

Dampak Diskriminasi Agama Pada Remaja dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045

Debora Setiadi Dharmawan; Najwa Ksatria Pakarti Hinuwih; Vania Lystia Putri; Dina Kartini. Universitas Pembangunan Jaya, dinaakrtnii13@gmail.com

ABSTRACT: Towards a Golden Indonesia 2045, there are things that must be considered. One of them is the attitudes and behavior of Indonesian teenagers, especially in religious aspects, such as discrimination between religions. This of course happens because there are factors that underlie teenagers to discriminate. It is the duty of all of us, especially teenagers, to improve ourselves so that Indonesia can achieve its ideals in our hands, as the future and hope of the nation. The principles of Pancasila, which form the basis of the Indonesian state, emphasize unity in diversity. Bhinneka Tunggal Ika, the national motto of the Indonesian nation, which means "diverse but still one." To achieve vision 2045, it is important to maintain these principles so that the country remains united. Religious discrimination can be detrimental to Indonesian society, which in fact is a religious society. To achieve equitable social welfare, it is important to overcome this discrimination. Realizing Indonesia's dream in 2045 will be more possible if Indonesian people can live side by side in peace and tolerance, without any form of religious discrimination. Protection of human rights, including religious rights, is a globally respected value. When the problem of religious discrimination occurs in Indonesia, this can damage the country's international reputation and affect relations with other countries, and cause division between Indonesia and its fellow Indonesians or with other countries. Because in the process towards a golden Indonesia 2045, the role of religion is very important, especially in forming virtuous and civilized individuals. This journal takes an approach through literature study, where the author collects data and manages it again to compile this journal. Such as library data, journals and other readings, so that the data in this journal can be ascertained as to its correctness and validity.

KEYWORDS: Discrimination, Adolescent, Golden Indonesia

ABSTRAK: Menuju Indonesia Emas 2045, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Salah satunya sikap serta perilaku remaja Indonesia, khususnya pada aspek keagamaan, seperti diskriminasi antar agama. Hal tersebut tentunya terjadi karena adanya faktor yang mendasari remaja untuk melakukan diskriminasi. Sudah menjadi tugas bagi kita semua, khususnya remaja untuk memperbaiki diri sehingga Indonesia dapat mencapai cita-citanya di tangan kita, sebagai masa depan serta harapan bangsa. Prinsip-prinsip Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia, menekankan persatuan dalam keragaman. Bhinneka Tunggal Ika, semboyan nasional, bangsa Indonesia, yang berarti "berbeda-beda tapi tetap satu." Untuk mencapai visi 2045, penting untuk menjaga prinsip-prinsip ini agar negara tetap bersatu. Diskriminasi agama dapat merugikan masyarakat Indonesia, yang notabenehnya sebagai masyarakat yang beragama. Untuk mencapai kesejahteraan

sosial yang adil, penting untuk mengatasi diskriminasi ini. Mewujudkan mimpi Indonesia pada tahun 2045 akan lebih mungkin terjadi jika masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dalam perdamaian dan toleransi, tanpa ada bentuk diskriminasi agama. Perlindungan hak asasi manusia, termasuk hak beragama, adalah nilai yang dihormati secara global. Ketika masalah diskriminasi agama terjadi di Indonesia, ini dapat merusak reputasi internasional negara dan mempengaruhi hubungan dengan negara lain, dan menyebabkan terpecah belahnya Indonesia dengan sesama penduduk Indonesia atau dengan negara lain. Karena di dalam proses menuju Indonesia emas 2045 ini, peran agama sangatlah penting, khususnya dalam membentuk pribadi yang berbudi luhur, serta beradab. Jurnal ini mengambil pendekatan melalui studi literatur, dimana penulis mengumpulkan data, serta mengelolanya kembali untuk menyusun jurnal ini. Seperti data pustaka, jurnal, dan bacaan-bacaan lainnya, sehingga data-data di dalam jurnal ini dapat dipastikan kebenarannya dan juga validitasnya.

KATA KUNCI: Diskriminasi, Remaja, Indonesia Emas

I. PENDAHULUAN

Indonesia memang bukan negara agama, yang menyatakan suatu agama sebagai dasar konstitusinya, tetapi sesuai dengan sila pertama pada Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa,” rakyat Indonesia dibebaskan untuk memilih kepercayaannya masing-masing, dan setiap orang wajib untuk menghormati dan menghargai satu sama lain (Fitria, 2023). Indonesia memiliki 6 agama yang diakui, yakni Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman tersebutlah yang seringkali dijadikan alasan bagi sebagian masyarakat untuk memenuhi ego mereka masing-masing, dan terjadilah segregasi, atau diskriminasi yang diterapkan dalam struktur sosial, sehingga menimbulkan konflik. Diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson (as cited in Rizki & Djufri, 2020) adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut khas seperti ras, suku, agama atau keanggotaan kelaskelas sosial. Masalah tersebutlah yang sulit membuat Indonesia maju dan belum siap dalam menghadapi Indonesia Emas 2045.

Kasus kenakalan remaja meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat sudah peningkatan kasus kenakalan remaja di Indonesia lebih dari 30 kasus ditahun 2011 menjadi 41 kasus ditahun 2012, yaitu sebesar 37% (Muftihatu, 2015). Kenakalan remaja terjadi karena masa peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pubertas biasanya ditandai dengan perubahan emosi yang cepat dan dalam kondisi yang beragam, menarik diri dari keluarga juga dilakukan para remaja baru pubertas, serta mengalami banyak masalah-masalah baru. Pengaruh psikologi tersebut yang membuat remaja memiliki pemikiran untuk melakukan tindakan melawan peraturan-peraturan yang membatasi kebebasannya (Basna, 2022).

Kenakalan remaja yang sering ditemui sekarang ialah tindakan menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja yang membuat masyarakat resah. Kenakalan remaja seperti rokok, narkoba, free sex, tawuran, mencuri, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta

pelanggaran hukum. Tindakan perilaku tersebut juga melanggar perintah agama. Setiap agama diajarkan untuk bersikap jujur, tidak menyakiti sesama dan diri sendiri, hal tersebut sudah menjadi bukti konkrit bahwa perilaku menyimpang tersebut melanggar perintah agama. Indonesia emas 2045 sangat bergantung pada remaja, karena merekalah yang menjadi penerus generasi bangsa Indonesia. Karena itulah sikap dan perilaku remaja sangat perlu diperhatikan, apalagi dalam hal keagamaan, dimana agama merupakan pegangan atau landasan hidup bagi umat beragama. Jika budaya segregasi terus menerus dilakukan, hal tersebut akan berpengaruh pada Indonesia emas 2045, yang menyebabkan tertinggalnya Indonesia dengan negara maju lainnya (Basna, 2022).

Tujuan dari dibentuknya penelitian ini adalah untuk merumuskan beberapa permasalahan, yang menjadi topik utama pada penelitian ini. Pertama, faktor penyebab dari diskriminasi, dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Kedua, mengapa permasalahan ini seakan-akan terlihat sangat penting, khususnya untuk mewujudkan mimpi Indonesia pada tahun 2045. Ketiga, apa yang akan terjadi, jika semua masyarakat, khususnya generasi muda, terus mempertahankan ego masing-masing, dan terus melakukan diskriminasi agama ini.

II. METODE

Penelitian ini mengambil pendekatan melalui studi literatur. Studi literatur menurut Zed, yang mengartikan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan atau metode untuk mengumpulkan data, baik itu data pustaka, bacaan dan masih banyak lagi yang berfungsi untuk mengelola bahan penelitian pada nantinya (Azis, 2023). Studi literatur menurut pendapat M. Nazir, yang mengartikan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data secara penelaahan buku, catatan, laporan, literatur dan menyangkut tentang hubungan tentang permasalahan yang diangkat peneliti (Azis, 2023).

III. HASIL

Indonesia akan mengalami usia emas pada tahun 2045, yang artinya Indonesia akan genap berusia 100 tahun, pada tahun 2045. Di umur Indonesia yang ke-100 tahun, Indonesia ditargetkan sudah menjadi negara maju dan telah sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Sehingga, banyak sekali hal yang harus dikembangkan dan dihapuskan, seperti contohnya kasus diskriminasi agama yang seringkali terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia.

Mengapa permasalahan mengenai agama masih sering terjadi, padahal Indonesia merupakan negara dengan sila pertamanya, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa,” yang artinya Indonesia sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan? Banyak sekali faktor penyebab diskriminasi ini bisa terjadi, salah satunya adalah segregasi, yaitu diskriminasi yang diterapkan dalam struktur sosial, sehingga menimbulkan konflik. Faktor selanjutnya, masih banyak orang yang tidak bisa menerima perbedaan ini, dan hanya melihat dari satu sudut pandang saja, yaitu agama yang ia yakini (Novrizaldi, 2022). Misalnya, ia menganggap bahwa ajaran agama lain itu salah atau tidak benar, hanya karena ajarannya berbeda dengan agama yang ia yakini, dan melakukan penilaian yang subjektif dan menganggap bahwa agama yang ia yakini lebih baik daripada yang lain/superioritas (Rumagit, 2013).

Diskriminasi juga dapat terjadi karena adanya stereotip di masyarakat, mengenai satu agama, padahal stereotip atau stigma tersebut juga belum nyata kebenarannya, atau menggeneralisasikan agama dengan simbol-simbol keagamaan (Maharani et al., 2023). Hal-hal seperti itu harus dihilangkan, karena dapat merusak moral bangsa. Untuk itu, selain adanya hukum yang berlaku dan mengatur tentang agama ini, kita juga harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk berubah. Kita harus membiasakan diri kita, atau melalui proses habituasi, sehingga kita dapat menerima perbedaan itu sebagai kekayaan bangsa, bukannya sebagai sumber perpecahan. Selain daripada itu, kita harus meningkatkan sikap toleransi, khususnya dalam hal beragama, yakni menghargai dan menghormati orang lain, selayaknya kita juga ingin dihargai dan dihormati. Pemikiran atau semboyan Bhineka

Tunggal Ika pun harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, karena sejatinya, walaupun kita berbeda-beda, tetapi kita adalah satu, yaitu bangsa Indonesia (Suryani & Dewi, 2021).

Indonesia emas 2045 tidak akan tercapai apabila diskriminasi masih sering terjadi. Diskriminasi bukanlah perilaku yang timbul begitu saja, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja untuk melakukan diskriminasi, antara lain kurangnya pantauan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Pengawasan yang dilakukan secara lebih terpantau harus dilakukan orang tua kepada anaknya, khususnya pada saat remaja.

Dimana, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Dalam peralihan ini banyak remaja-remaja yang salah dalam memilih pergaulan dan berakhir salah dalam memilih masa depan. Selain faktor lingkungan, faktor pendidikan yang rendah juga merupakan hal yang penting. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah akan mudah terpengaruh dan lebih mudah bertindak diskriminasi karena kurangnya pemikiran dan kurangnya pembelajaran dalam berpikir lebih. Faktor iman yang lemah juga dapat menjadi faktor dalam tindakan diskriminasi, iman yang lemah akan sulit mencari pegangan atau pedoman hidup, sedangkan remaja yang memiliki iman tinggi akan memiliki pedoman hidup yang membawanya kepada kehidupan yang tentram. Kehidupan yang tentram itulah yang membuatnya terhindar dari perilaku diskriminasi (Muskanan et al., 2023).

Permasalahan mengenai agama bisa menjadi berkesinambungan dengan tujuan Indonesia pada tahun 2045, yaitu Indonesia Emas 2045, karena agama merupakan salah satu aspek penting dalam masyarakat Indonesia. Agama memainkan peran besar dalam budaya, nilai-nilai, dan identitas bangsa Indonesia. Pada tahun 2045, Indonesia memiliki ambisi untuk menjadi negara yang maju dan sejahtera dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Penting untuk memastikan bahwa dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045, keberagaman agama dihormati dan dilestarikan, sehingga konflik dan ketegangan antar agama dapat dihindari. Pemahaman dan dialog antar

agama yang positif dapat membantu memperkuat persatuan dan kerukunan dalam masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika yang seringkali terkait dengan agama juga dapat berperan dalam membangun masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial, yang merupakan bagian dari visi Indonesia Emas 2045.

Jika masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang memiliki peran kunci sebagai penerus bangsa, terus memperlakukan dan mengaitkan agama sebagai penyebab konflik terhadap cita-cita bangsa Indonesia pada tahun 2045, maka akan ada beberapa dampak yang signifikan yang mungkin timbul seperti, pertumbuhan ekonomi terhambat karena konflik keagamaan yang berlarut-larut dapat mengganggu stabilitas ekonomi (Abbas, 2022). Investor mungkin ragu untuk menanamkan modalnya di negara dengan ketidakpastian politik dan konflik sosial yang terus menerus. Karena itulah negara maupun masyarakat harus mengambil tindakan tegas dalam konflik beragama ini. Jika tidak, ini bisa menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sangat diperlukan untuk mencapai status "Indonesia Emas 2045." Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan terhambat oleh konflik keagamaan, terutama jika hal ini mempengaruhi pendidikan dan kolaborasi ilmiah. Negara yang ingin maju harus mengutamakan inovasi dan peningkatan sumber daya manusia, yang dapat terhambat oleh ketegangan agama yang berkelanjutan (Darman, 2017).

IV. PEMBAHASAN

Target pemerintah dalam Indonesia Emas 2045 adalah mempersiapkan generasi muda untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami lebih jauh tentang karakternya agar bisa menghasilkan generasi yang positif, kreatif, inovatif, dan inspiratif. Jika karakter bangsa yang sudah terbentuk, generasi-generasi muda mendatang akan memiliki pemikiran yang jauh lebih dewasa atau matang untuk bertindak, dan konflik keagamaan akan terminimalisir.

Ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memiliki penduduk sekitar 61 juta jiwa dan ketika memasuki 100 tahun kemerdekaan, tahun 2045, diprediksi jumlah penduduk mencapai 340 juta dengan 180 juta di antaranya termasuk usia produktif 15-24 tahun. Di sinilah perlunya keterlibatan semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat Indonesia yang hidup berlandaskan dengan agama. Namun pada kenyataannya, banyak dari masyarakat khususnya kaum muda yang masih rendah kesadarannya mengenai dasar pedoman-pedoman keagamaan, padahal agama dapat menjadi salah satu landasan penting bagi para remaja untuk menghadapi Indonesia emas 2045.

Menurut menteri keagamaan menegaskan bahwa ada empat syarat utama agar terwujudnya Indonesia emas tahun 2045 yaitu kualitas manusia, ketersediaan dalam terus mempelajari hal hal baru, kualitas pendukung dan kebijakan pemerintah yang menyetujui adanya pedoman-pedoman agama ini. Sebagaimana dilansir dalam kutipan JS (2023), yang menyatakan bahwa perlunya keterlibatan semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat Indonesia yang hidup berlandaskan dengan agama.

Namun, sangat disayangkan masih banyak sekali masyarakat Indonesia, khususnya remaja, yang nampaknya belum aware atau sadar akan pentingnya peran agama dalam mencapai cita-cita bangsa. Maka dari itu kita sebagai remaja yang memiliki jiwa demokratis sebaiknya menanamkan sifat ini dalam kehidupan sehari-hari mulai dari Menanamkan kesadaran individu bahwa setiap orang memiliki hak yang harus mereka dapatkan. Menyadari tentang hak asasi manusia menjadi salah satu perilaku untuk menghindari tindakan diskriminasi.

V. KESIMPULAN

Dalam proses pembentukan Indonesia emas 2045 maka penerapan kode etik tata laku agama harus diterapkan dalam generasi milenial, dimulai dari taat beribadah bahkan sampai mengerti tentang bagaimana cara kita berjalan beriringan dengan orang lain. Penerapan agama dalam

pembentukan Indonesia emas 2045 diharapkan dapat menjadi awal yang baik bagi negara yang berlandaskan teori demokrasi dimana dalam suatu agama pasti menerapkan sistem atau ritual yang memberikan dampak positif. Hal itu diharapkan menjadi bagian dalam pembentukan Indonesia emas 2045. Sangat diharapkan juga, untuk kasus-kasus diskriminasi mengenai agama dapat segera dihapuskan di Indonesia.

Agama yang notabenehnya merupakan dasar dari pedoman kita dalam mewujudkan Indonesia emas 2045, yang dimana agama sebagai dasar atas keputusan yang nantinya akan diputuskan untuk negara ini. Generasi emas Indonesia harus dibekali dengan kode etik tata laku dalam masyarakat yang berlandaskan agama, agar Indonesia dapat menjadi negara yang memiliki dasar ketuhanan yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

Abbas, E. W. (2022). Peran dan inovasi generasi milenial dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Azis, Y. A. (2023, June 4). Studi literatur: arti, cara membuat dan contoh. Deepublishstore.

Basna, N. (2022, July 19). Fenomena kenakalan remaja. Serambiupdate. <https://www.serambiupdate.com/2022/07/fenomena-kenakalan-remaja.html>

Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73–87.

Fitria, F. (2023, February 11). Indonesia bukan negara agama, bukan pula negara sekuler. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indonesia-bukan-negara-agama-bukan-pula-negara-sekuler>

JS. (2023, January 30). Peran masyarakat dalam penghapusan diskriminasi di Indonesia. Jalastoria. <https://www.jalastoria.id/peran-masyarakat-dalam-penghapusan-diskriminasi-di-indonesia/#:~:text=Menanamkan%20kesadaran%20individu%20bahwa%20setiap,perilaku%20untuk%20menghindari%20tindakan%20diskriminasi.&text=Sikap%20menghargai%20dan%20menghormati%20dapat,budaya%20serta%20bahasa%20daerah%20lain>

Maharani, A., Aurellio, K., & Rizqita, C. (2023). Penggunaan simbol agama yang membentuk stereotip dari persepsi masyarakat. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 1–15.

Muftihatu, S. (2015, December 23). Fenomena kenakalan remaja. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/17mufti/567983c5937e61a4052d151a/fenomena-kenakalan-remaja>

Muskanan, M. S., Leo, R. P., & Manuain, O. G. (2023). Faktor penyebab dan penegakan hukum kenakalan remaja: studi fenomena

geng sekolah di Kota Kupang. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 445–456.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i02.788>

Novrizaldi, N. (2022, October 6). Indonesia emas 2045 diwujudkan oleh generasi muda. Kemenko Pmk. <https://www.kemenkopmk.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>

Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2020). Pengaruh efektivitas pembelajaran Bhineka Tunggal Ika terhadap angka rasisme dan diskriminasi di Indonesia 2019. *Jurnal Penelitian Agama*, 6(1), 19–32.

Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2), 56–64.

Suryani, Z., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam menghadapi masalah rasisme dan diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 192–200.